

Desiminasi dan Demplot Domestikasi Ikan Belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) di Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir

Muslim¹, Ferdinand Hukama Taqwa², Henny Malini³, Reshi Wahyuni⁴, Selly Oktarina⁵, Endri Junaidi⁶

^{1,2}Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁶Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*e-mail: muslim_bda@unsri.ac.id¹

Abstrak

Ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) merupakan salah satu spesies asli (native) perairan Indonesia. Di Indonesia spesies ikan belida ada empat yakni *Chitala lopis*, *Chitala borneensis*, *Chitala hypselonotus*, dan *Notopterus notopterus*. Di perairan umum Sumatera Selatan ditemukan tiga spesies yakni *Chitala lopis*, *Chitala hypselonotus*, dan *Notopterus notopterus*. Keempat spesies ikan belida dikenal dengan nama umum ikan belida. Ikan belida dimanfaatkan masyarakat Sumatera Selatan sebagai bahan baku pembuatan pempek dan kerupuk kemplang. Ikan belida bernilai ekonomi tinggi di Sumatera Selatan. Kebutuhan industri kuliner khas Sumatera Selatan semakin meningkat menyebabkan permintaan terhadap ikan ini makin meningkat. Produksi ikan belida mengandalkan hasil tangkapan dari alam liar, karena produksi dari hasil budidaya belum ada. Penangkapan berlebih dan juga kerusakan habitat menyebabkan penurunan populasi ikan belida di alam. Domestikasi adalah upaya menjinakan ikan liar kedalam lingkungan budidaya. Tahap awal domestikasi ikan belida sudah berhasil dilakukan. Ikan belida mampu bertahan hidup dan tumbuh dalam wadah budidaya khususnya dalam kolam terpal. Kegiatan ini merupakan penyebaran informasi hasil penelitian domestikasi ikan belida spesies *Chitala hypselonotus* tahap awal. Metode yang digunakan berupa penyuluhan, demplot, dan pendampingan. Kegiatan ini dilakukan di Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap ikan belida spesies *Chitala hypselonotus* makin meningkat. Masyarakat mengetahui bahwa ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) adalah spesies yang dilindungi. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian ikan belida semakin meningkat. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Burai.

Kata Kunci: Belida, Desiminasi, Domestikasi, Konservasi

Abstract

The Sumatran featherback (*Chitala hypselonotus*) is a native species of Indonesian waters. In Indonesia, there are four species of Sumatran featherback *Chitala lopis*, *Chitala borneensis*, *Chitala hypselonotus*, and *Notopterus notopterus*. Three species are found in the public waters of South Sumatra: *Chitala lopis*, *Chitala hypselonotus*, and *Notopterus notopterus*. Three species have been found in the public waters of South Sumatra: *Chitala lopis*, *Chitala hypselonotus*, and *Notopterus notopterus*. All four species of belida fish are commonly known as Sumatran featherback. Sumatran featherback are used by the people of South Sumatra as a raw material for making pempek (a type of fish made from fish called pempek) and kemplang crackers. The belida fish has high economic value in South Sumatra. The growing demand for this fish in the South Sumatran culinary industry has led to a surge in demand. Production of Sumatran featherback relies on wild catches, as aquaculture production is currently unavailable. Overfishing and habitat destruction have led to a decline in the wild population. Domestication is the process of taming wild fish for cultivation. The initial stages of domestication of the belida fish have been successful. The belida fish are able to survive and thrive in aquaculture tanks, particularly in tarpaulin ponds. This activity aims to disseminate information on the results of early research on the domestication of the belida fish species *Chitala hypselonotus*. The methods used included outreach, demonstration plots, and mentoring. This activity was conducted in Burai Village, Tanjung Batu District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. The results showed that community knowledge of the Sumatran featherback (*Chitala hypselonotus*) species has increased. The community is aware that the Sumatran featherback (*Chitala hypselonotus*) is a protected species. Public awareness of the importance of preserving the Sumatran featherback is increasing. This activity is very beneficial for the Burai Village community.

Keywords: Conservation, Dissemination, Domestication, Sumatran Featherback

1. PENDAHULUAN

Maskot fauna Propinsi Sumatera Selatan adalah ikan belida. Ikan belida adalah spesies ikan air tawar termasuk dalam Famili Notopteridae (Kottelat, 2013). Menurut (FishBase, 2025), Famili Notopteridae memiliki 10 spesies yakni *Chitala blanci*, *Chitala borneensis*, *Chitala chitala*, *Chitala hypselonotus*, *Chitala lopis*, *Chitala ornata*, *Notopterus notopterus*, *Papyrocranus afer*, *Papyrocranus congoensis*, dan *Xenomystus nigri*. Di Indonesia, famili Notopteridae terdiri dari empat spesies yakni *C. borneensis*, *C. lopis*, *C. borneensis*, *C. hypselonotus* dan *N. notopterus* (Kottelat et al., 1993). *C. borneensis* dikenal dengan nama belida Kalimantan, *C. lopis* dikenal dengan nama belida lopis, *C. hypselonotus* dikenal dengan nama belida Sumatera, dan *N. notopterus* yang dikenal dengan nama ikan putak. Menurut (Froese & Pauly, 2014), *C. hypselonotus* ditemukan di Sumatera dan Kalimantan. Spesies ini juga ditemukan di Sungai Kelantan, Malaysia (Hashim et al., 2015). Di Kalimantan, spesies ini ditemukan di Sungai Mahakam (Kottelat, 1994). Di Sumatera, spesies ini ditemukan di Sungai Kampar Kanan (Aryani, 2015), Way Sekampung (Wirjoatmodjo, 1999), Sungai Musi (Iqbal et al., 2018), dan Sungai Kelekar (Muslim & Syaifuddin, 2022; Muslim et al., 2025).

Produksi ikan Famili Notopteridae mengandalkan hasil tangkapan dari alam. Menurut (KKP, 2023), produksi ikan Famili Notopteridae di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 13.174,52 ton. Ikan ini dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pembuatan pempek (Dwijaya et al., 2015; Romalasari et al., 2019), kerupuk (Kusumaningrum & Asikin, 2016; Taufiq et al., 2015; Huda et al., 2015; Putra, 2019), gelatin (Mahmuda et al., 2018; Febryana et al., 2018), *butter cookies* (Diachanty, 2025). Menurut (Sarief, 2018), kandungan protein surimi ikan belida yakni sebesar 17.5%. Menurut (Putranto et al., 2016), tepung tulang ikan belida mengandung kalsium sebesar 30.93%.

Di Sumatera Selatan, ikan belida dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ikan konsumsi dan juga sebagai ikan hias (Muslim et al., 2024). Ikan belida merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan pempek dan kerupuk kemplang khas Palembang (Muslim & Simajuntak, 2023). Kondisi saat ini, karena ketersediaan ikan belida sulit diperoleh maka pempek dan kerupuk kemplang beralih menggunakan ikan lain. Saat ini, ikan belida sulit didapat, kalau pun ada jumlahnya sedikit dan harganya mahal. Di pasar, ikan belida di jual dalam bentuk sudah digiling. Daging belida giling kadang kala dicampur dengan ikan putak, namun harganya tetap sama seperti ikan belida murni tanpa campuran. Dengan demikian muncul masalah social dan ekonomi akibat kekuarangan stok ikan belida. Selain masalah social dan ekonomi, kelangkaan ikan belida juga dapat menimbulkan masalah budaya. Mengingat ikan belida dijadikan simbol budaya sebagai mascot fauna Propinsi Sumatera Selatan.

Untuk meningkatkan populasi dan produksi serta mencegah punahnya ikan belida, upaya domestikasinya sudah sangat mendesak dilakukan. Studi tentang domestikasi ikan belida, khususnya spesies *N. notopterus* dan *C. hypselonotus* sudah kami dilakukan sejak tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *N. notopterus* berhasil didomestikasikan didalam ember (Muslim & Simajuntak, 2023), akuarium dan *box container* (Muslim et al., 2023), dan karamba jaring tancap (Muslim et al., 2024). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan gonad *N. notopterus* dapat diinduksi secara hormonal menggunakan hormone *human chorionic gonadotropin* (Muslim et al., 2026). Penelitian domestikasi spesies *C. hypselonotus* juga sudah dilakukan sejak 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *C. hypselonotus* dapat bertahan hidup dan tumbuh dalam wadah budidaya berupa waring (Muslim et al., 2026), dan kolam terpal bulat (Muslim & Ramadhan, 2025). Pada 2024, hasil penelitian tahun 2023 tentang domestikasi ikan belida spesies *N. notopterus* sudah didesiminasikan di Desa Putak, Kabupaten Muara Enim (Muslim et al., 2025). Hasil penelitian tahun 2024, tentang domestikasi ikan belida spesies *N. notopterus* dan *C. hypselonotus* sudah dipublikasikan di jurnal namun belum didesiminasikan dan dibuat percontohan (demplot) ke masyarakat.

Desa Burai adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desa Burai dikelilingi oleh sungai kelekar dan rawa yang kaya akan flora dan fauna. Desa Burai telah ada dan berdiri sejak zaman penjajahan, Desa Burai terletak sekitar 10 km kearah selatan ibu kota Kecamatan Tanjung Batu. Nama Desa Burai itu sendiri tidak

terlepas dari cerita rakyat yang beredar, menurut masyarakat setempat pada zaman dahulu ada seorang tokoh bernama Aulia Umuludin beserta rombongannya menaiki perahu dari (diduga) Palembang melewati aliran sungai, karena Agama Islamnya yang kuat sewaktu dzuhur datang ia memutuskan untuk berlabuh di Burai yang pada waktu itu Burai masih di penuh hutan. Pada saat berlabuh setelah mendirikan sholat ia juga membuat pondok, merebus ubi dan menebang pohon-pohon disekitarnya, sedangkan rombongan yang lain memutuskan untuk berlabuh ditempat yang agak kedalam yang sekarang menjadi lokasi Desa Burai. Suatu Ketika Aulia Umuludin ini menggunting rambutnya yang sudah memanjang, rambutnya tersebut kemudian di ikat dan diletakkan disekitar pondokan itu. Tibalah waktu air pasang rambutnya tadi terbawa kealiran sungai dan sampai ke rombongan yang telah mendirikan pemukiman, masyarakat pada saat itu percaya jika rambut yang terburai itu merupakan rambut dari pemimpinnya yang sedang berjaga diujung desa. Masyarakat yang tengah mengambil wudhu di sungai melihat rambut tadi terburai di aliran sungai dan diambilnya rambut itu. Jadilah masyarakat menamakan desa itu Desa Burai yang berasal dari rambut yang terburai itu, itulah asal usul dari nama Desa Burai.

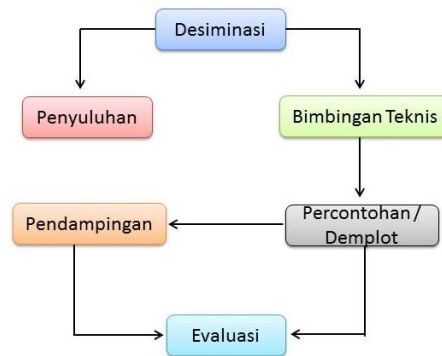
Secara geografis Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir berbatasan wilayah dengan: sebelah Barat Desa Sentul, Kecamatan Tanjung Batu, sebelah Timur Desa Tanjung Serajo, Kecamatan Indralaya, sebelah Selatan dan Utara, dengan Desa Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu. Sebagaimana desa-desa lain yang ada di Indonesia, Desa Burai beriklim tropis sehingga hal ini mempengaruhi pola tanam masyarakat dan berpengaruh terhadap mata pecarian penduduk. Jarak Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ke pusat perdagangan: ibu kota kecamatan 10 km, ibukota kabupaten 12 km, dan ibukota propinsi 44 km. Desa Burai memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2.225 jiwa yang tersebar dalam wilayah 6 Dusun. Desa Burai merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan serta pengeraji tenun songket.

Tujuan pelaksanaan program ini untuk mendukung *sustainable development goals* (SDGs) poin 14 yakni kehidupan dibawah air. Kegiatan ini juga mendukung peningkatan indikator kinerja utama (IKU) Universitas Sriwijaya yakni mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus (IKU 2) dan dosen berkegiatan di luar kampus (IKU 3). Program ini juga bertujuan mendukung lima perilaku Diktisaintek berdampak yakni pada poin 2 yakni riset dan inovasi yang menjawab masalah nyata. Kegiatan ini juga mendukung program unggulan Universitas Sriwijaya pada poin 2 yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Ikan belida termasuk kelompok ikan bernilai ekonomi penting di Sumatera Selatan. Ikan ini berkontribusi dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Ikan belida spesies *C. hypselonotus* ditetapkan sebagai maskot fauna Propinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Kota Palembang telah membangun tugu ikan belida di pelataran Benteng Kuto Besak Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa ikan belida menjadi simbol budaya masyarakat Sumatera Selatan. Ikan belida menjadi bahan baku pembuatan kuliner khas Sumatera Selatan, yakni pempek. Selain pempek, ikan ini juga dijadikan bahan pembuatan kemplang. Pempek dan kemplang ikan belida sangat populer. Namun sayangnya saat ini, populasi ikan belida di alam sudah menurun sehingga sulit diperoleh. Kondisi ini menyebabkan harga ikan belida menjadi makin mahal. Karena kurangnya stok ikan belida di pasar, para pelaku usaha pempek dan kemplang beralih menggunakan ikan lain. Bahkan ada kecenderungan daging ikan belida giling dicampur dengan ikan lain. Penurunan populasi ikan belida sudah sangat mengkhawatirkan. Apabila penurunan populasi terjadi terus menerus, maka dapat menyebabkan punahnya ikan belida. Oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan ikan belida termasuk spesies ikan yang dilindungi. Penelitian domestikasi ikan belida sangat mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian perlu disebarluaskan kepada masyarakat melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara desiminasi dan demplot.

Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian ini kami sudah melakukan penelitian aspek perikanan di Sungai Kelekar di desa ini (Muslim & Syaifuddin, 2022; Muslim et al., 2025). Hasil survey menunjukkan bahwa keragaman spesies ikan di sini cukup tinggi. Populasi ikannya masih cukup banyak, namun untuk populasi ikan belida (*Chitala hypselonotus*) sudah sangat menurun. Kami juga sudah melakukan koordinasi dengan Kepala Desa yakni Bapak Erik Asrillah, SKM untuk rencana pelaksanaan pengabdian ini. Kami juga sudah membuat tim pengabdian dan sudah melakukan koordinasi.

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan ikan putak dan ikan belida sebagai hewan yang dilindungi. Hal ini berdasarkan hasil kajian bahwa populasi spesies tersebut sudah menurun secara terus menerus. Penurunan populasi yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan punahnya spesies tersebut. Di Desa Putak, populasi ikan putak sudah menurun drastis, sehingga banyak anak muda tidak kenal dengan ikan ini. Padahal nama desanya diambil nama ikan putak. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi telah disebutkan di atas. Berkaitan dengan identifikasi dan perumusan masalah di atas, kerangka berpikir sebagai alternatif upaya pemecahan masalah terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan *C. hypselonotus*, *C. lopis*, *C. borneensis*, dan *N. notopecterus* sebagai hewan yang dilindungi. Hal ini berdasarkan hasil kajian bahwa populasi spesies tersebut sudah menurun secara terus menerus. Penurunan populasi yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan punahnya spesies tersebut. Di Sumatera Selatan, populasi ikan belida sudah menurun drastic. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi telah disebutkan di atas. Berkaitan dengan identifikasi dan perumusan masalah di atas, kerangka berpikir sebagai alternatif upaya pemecahan masalah terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis meliputi desiminasi melalui penyuluhan dan bimbingan teknis, percontohan (demplot) dan pendampingan.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini metode yang akan digunakan adalah metode desiminasi (penyuluhan dan pelatihan), demplot (percontohan), dan pendampingan sehingga beberapa yang akan disiapkan dan dilaksanakan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat secara langsung untuk pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan di balai desa setempat
2. Peserta kegiatan diberi percontohan (demplot) melestarikan ikan belida spesies *C. hypselonotus* melalui domestikasi diintegrasikan dengan pelaksanaan kegiatan Praktek Lapangan mahasiswa
3. Masyarakat peserta kegiatan didampingi secara langsung oleh para mahasiswa
4. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaannya kegiatan pengabdian masyarakat ini akan melibatkan mahasiswa bagian dari tugas akhir mahasiswa terutama matakuliah Praktek Lapangan dengan beban 3 SKS.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan data dengan metode *context, input, process, and product* (CIPP).

1. Evaluasi konteks (*context*), menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna lain dalam mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya.

2. Evaluasi masukan (*input*), dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindakan, rencana pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih model, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksanaan program.
3. Evaluasi proses (*process*), digunakan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya.

Evaluasi hasil (*product*), dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan, dan tidak diharapkan dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lain dalam menghimpun Upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Sebagai bahan evaluasi maka akan lakukan pengisian kuesioner umpan balik, kepada masyarakat sasaran.

Teknologi yang akan didesiminasikan adalah teknologi domestikasi ikan belida Sumatera (*C.hypselonotus*) dalam kolam terpal bulat. Ikan belida Sumatera merupakan spesies ikan endemik Sumatera khususnya Sumatera Selatan. Spesies ini menjadi maskot fauna Propinsi Sumatera Selatan. Domestikasi ikan belida dalam kolam terpal merupakan teknologi baru. Berikut gambaran teknologi yang akan diterapkan:

Spesifikasi kolam:

- Kolam terpal bulat
- Diameter kolam 3 meter
- Tinggi kolam 120 cm
- Bahan orchid semi karet korea
- Drainase elbow 2 inch



Gambar 2. Kolam

Spesifikasi ikan:

- Spesies *Chitala hypselonotus*
- Panjang total 20-37 cm
- Bobot tubuh 100-250 gram



Gamabr 3. Ikan *Chitala hypselonotus*

Spesifikasi pakan ikan:

- Ikan rucah (*trash fish*)
- Ikan seluang (*Rasbora* sp)

Kebermanfaatan: Teknologi ini sangat bermanfaat dalam upaya mendomestikasikan ikan belida. Penerapannya mudah dan biaya yang diperlukan relatif lebih murah.

Kegunaan: Teknologi ini berguna untuk mengatasi masalah besarnya biaya pembuatan kolam semen/beton atau karamba di sungai.

Riwayat penelitian: Teknologi yang akan didesiminasi ini merupakan hasil penelitian sejak 2023 s.d 2025. Pada 2023-2024 penelitian domestikasi ikan belida spesies *Notopterus notopterus*, telah didesiminasi di masyarakat dan dipublikasikan di jurnal internasional (Muslim & Simanjuntak,

2023; Muslim et al., 2024; Muslim et al., 2025; Muslim dan Ramadhan, 2025). Pada 2024 penelitian domestikasi ikan belida spesies *Chitala hypselonotus* sudah dilakukan (Muslim et al., 2025; Muslim et al., 2026; Muslim & Ramadhan, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik. Kegiatan diawali dengan survey lokasi dan berkoordinasi dengan pemerintah Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir untuk pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian bertemu secara langsung dengan Kepala Desa Burai yakni bapak Erik Asrilla, S.K.M. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala desa dan perangkat desa di Desa Burai pada tanggal 26 April 2025 telah disepakati lokasi yang akan digunakan untuk pembuatan demplot domestikasi ikan belida spesies belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) (Gambar 4).



Gambar 4. Tim pengabdian meninjau lokasi yang akan digunakan untuk pembuatan demplot domestikasi ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*)

Setelah disepakati lokasi yang akan digunakan untuk pembuatan demplot domestikasi ikan belida menggunakan kolam terpal bulat. Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan yakni kolam terpal bulat berdiameter 3 meter tinggi 1,2 meter, waring berukuran 1 meter x 1 meter x 1 meter sebanyak 8 waring, peralatan untuk pengukuran kualitas air yakni pH-meter, DO-meter, Termometer, tongkat berskala untuk pengukuran ketinggian air, Secchi disk, ikan belida spesies *Chitala hypselonotus*, pakan ikan belida berupa ikan seluang, dan ikan rucah, peralatan perikanan seperti ember, serok, gayung, wadah pakan ikan. Setelah kolam terpasang dan siap digunakan, kemudian dipasang waring dalam kolam, masing-masing kolam dipasang 4 waring, selanjutnya dilakukan penebaran ikan belida dalam waring (Gambar 5).



Gambar 5. Kolam terpal bulat yang sudah siap digunakan dan penebaran ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*)

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini melaksanakan Praktek Lapangan yakni memelihara ikan belida dalam kolam terpal yang dipasang waring dalam rangka mendomestikasi ikan belida Sumatera. Dalam kegiatan pemeliharaan ikan belida diberi beberapa perlakuan antara lain pakan yang diberikan berbeda yakni ikan seluang dan ikan rucah dan juga pemeliharaan ikan belida dengan ukuran berbeda. Berdasarkan hasil demplot domestikasi ikan belida yang telah dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa ikan belida berhasil bertahan hidup (*survive*) dan dapat tumbuh dalam media budidaya berupa kolam terpal bulat. Hasil kegiatan pemeliharaan ikan belida yang sudah dilakukan mahasiswa selanjutnya didesiminasikan kepada masyarakat Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Desiminasi hasil pemeliharaan ikan belida dilakukan di Balai Desa Burai (Gambar 6).



Gambar 6. Desiminasi hasil domestikasi ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) di balai Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir.

Kegiatan desiminasi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak antara lain kepala Desa beserta perangkatnya, Kelompok Nelayan Desa Burai, ibu-ibu PKK, dan masyarakat umum. Tim pengabdian memaparkan materi tentang domestikasi ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*), dan hasil Praktek Lapangan mahasiswa dan hasil penelitian dosen tentang domestikasi ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) yang sudah dilakukan. Pemaparan materi oleh tim dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa slide dan video yang dipaparkan dengan menggunakan infocus atau LCD.

Pada awal sesi acara desiminasi dilakukan survey untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang ikan belida. Survey dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner. Setiap peserta mengerjakan satu kuisisioner. Hasil kuisisioner awal menjadi indikasi pengetahuan masyarakat terhadap materi yang ditanyakan dalam kuisisioner. Pada akhir kegiatan desiminasi dilakukan survey kedua untuk mengetahui keberhasilan transfer pengetahuan tentang ikan belida dan domestikasi ikan belida. Hasil survey menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

pengetahuan masyarakat terhadap ikan belida. Masyarakat sebelumnya sebanyak 50% peserta kegiatan belum mengetahui apakah yang dimaksud domestikasi belida Sumatra (*C. hypselonotus*), setelah dilakukan penjelasan dari tim pengabdian pengetahuan peserta meningkat menjadi 90% (Gambar 7).



Gambar 7. Pengetahuan masyarakat terhadap domestikasi ikan belida Sumatra (*Chitala hypselonotus*) sebelum dan setelah dilakukan kegiatan desiminasi

Pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya ikan, khususnya ikan belida juga mengalami peningkatan. Pada awal kegiatan desiminasi pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian ikan belida masih sangat minim yakni hanya 60%, setelah dilakukan penjelasan dari tim pengabdian pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya ikan belida meningkat menjadi 100% (Gambar 8).



Gambar 8. Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) sebelum dan setelah dilakukan kegiatan desiminasi

Dalam kegiatan pemeliharaan ikan belida diberi beberapa perlakuan antara lain pakan yang diberikan berbeda yakni ikan seluang dan ikan rucah dan juga pemeliharaan ikan belida dengan ukuran berbeda. Menunjukan bahwa ikan belida berhasil bertahan hidup (*survive*) dan dapat tumbuh dalam media budidaya berupa kolam terpal bulat (Gambar 9).

Parameter	Jenis Pakan		Ukuran Ikan (cm)	
	Ikan rucah	Ikan seluang	20	37
Pertumbuhan bobot	15 ± 1,41	16,5 ± 0,70	4,65 ± 0,77	3,7 ± 0,42
Pertumbuhan panjang	0,21 ± 0,95	0,14 ± 1	0,14 ± 0,5	0,14 ± 0,8
Efisiensi pakan	3,68 ± 0,25	3,24 ± 0,12	5,25 ± 2,00	0,64 ± 0,18
Kelangsungan hidup	100	100	100	100
Kualitas air:				
pH				
pH pagi	3,54 – 71,11	3,54 – 7,11	5,72 – 7,64	5,72 – 7,64
pH sore	3,95 – 6,98	3,95 – 6,98	5,17 – 7,55	5,17 – 7,55
Suhu				
Suhu pagi	28,2 – 34	28,9 – 34	27 – 30,1	29,7 – 32,3
Suhu sore	28,9 – 34	28,9 – 34	29,7 – 32,3	29,7 – 32,3

Gambar 9. Tabel performa pertumbuhan ikan belida yang dipelihara dalam kolam terpal

Ikan belida merupakan salah satu jenis ikan perairan tawar *endogeneous* Sumatera Selatan. Ikan dengan nama latin *Chitala hypselonotus* berkerabat dekat dengan ikan putak. Ikan belida merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang bernilai ekonomi. Ikan ini memiliki rasa

daging yang enak sehingga ikan ini banyak diminati oleh masyarakat. Selain dijadikan lauk-pauk, ikan ini juga dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan makanan khas Sumatera Selatan yakni pempek, tekwan, celimpungan dan makanan berbahan dasar ikan lainnya.

Produksi ikan belida masih mengandalkan hasil penangkapan dari alam, sedangkan pembudidayaan ikan belida belum ada. Populasi ikan belida di alam semakin menurun, sama halnya dengan ikan putak. Penurunan populasi ikan belida dan putak di alam disebabkan terjadi over eksploitasi dan kerusakan habitat. Untuk mencegah kepunahan ikan belida, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang ikan yang dilindungi, salah satunya adalah ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*).

Kegiatan demplot domestikasi ikan belida, menggunakan kolam terpal. Di dalam kolam terpal dipasang di waring sebanyak 4 unit masing-masing kolam. Kegiatan domestikasi ikan belida di Desa Burai ini melibatkan beberapa mahasiswa Program Studi Budidaya Perairan Universitas Sriwijaya angkatan 2022 yakni Arief Abiyanto, Faturrahman Maruao, Ahmad Fajri Lutfi, dan Melani. Dua diantara mahasiswa tersebut yakni Arief Abiyanto dan Faturrahman Ramadani Maruao melaksanakan tugas akhir berupa Praktek Kerja Lapang (PKL).

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa kendala/maslaah yang dihadapi tim. Permasalahan pertama sebelum pelaksanaan program yaitu pemilihan lokasi yang tepat untuk pemasangan kolam ikan yang akan digunakan untuk demplot domestikasi ikan belida. Permasalah berikutnya adalah sulitnya mendapatkan ikan belida yang akan digunakan untuk didomestikasi. Populasi ikan belida di lokasi ini sudah sedikit sehingga sulit didapat. Solusinya mendatangkan ikan belida dari daerah lain. Dalam masa pemeliharaan ikan belida dalam kolam terpal kendala yang dihadapi adalah kurangnya pakan berupa ikan-ikan kecil. Pada awal pemeliharaan pakan masih lebih mudah didapatkan di sekitar lokasi, setelah satu bulan pemeliharaan ketersediaan pakan di lokasi mulai berkurang. Solusinya mendatangkan pakan dari luar lokasi.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Burai terhadap domestikasi ikan belida Sumatera (*Chitala hypselonotus*) meningkat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian ikan belida meningkat. Masyarakat antusias mengikuti acara desiminasi dan merasakan manfaat kegiatan ini. Demplot domestikasi ikan belida yang dilakukan berhasil dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. (2015). Native species in Kampar Kanan River, Riau Province Indonesia. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 2(5), 213–217.
- Diachanty, S., Kusumaningrum, I., & Asikin, A. N. (2021). Uji organoleptik butter cookies fortifikasi kalsium dari tulang ikan belida (*Chitala lopis*). *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, 4(1), 13–19.
- Dwijaya, O., Lestari, S., & Hanggita, S. (2015). Karakteristik mutu kimia pempek dan potensi cemaran logam berat (Pb dan Cd) di Kota Palembang. *Jurnal Fishtech*, 4(1), 57–66.
- Febryana, W., Idiawati, N., & Wibowo, M. A. (2018). Ekstraksi gelatin dari kulit ikan belida (*Chitala lopis*) pada proses perlakuan asam asetat. *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 7(4), 93–102.
- FishBase. (2025). *Chitala hypselonotus*. https://fishbase.de/summary/Chitala_hypselonotus.html
- Froese, R., & Pauly, D. (2014). *Chitala hypselonotus* in FishBase. FishBase.
- Hashim, R., Azlan, M. R. P., Mohd Zainuddin, W. M. A., Jusoh, S. A., & Md Sah, A. S. R. (2015). Fish distribution and composition of Kelantan river systems, Kelantan, Malaysia. *Applied Mechanics and Materials*, 747, 294–297.

- Huda, N., Asikin, A. N., & Kusumaningrum, I. (2016). Pengaruh konsentrasi asam asetat terhadap karakteristik fisikokimia kerupuk kulit ikan belida (*Chitala sp.*). *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*, 21(2), 1–8.
- Iqbal, M., Yustian, I., Setiawan, A., & Setiawan, D. (2018). *Ikan-ikan di Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan*. Yayasan Kelompok Pengamat Burung Spirit of South Sumatra.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Data produksi ikan Indonesia*. <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=total&i=2#panel-footer>
- Kottelat, M. (1994). The fishes of the Mahakam River, east Borneo: An example of the limitations of zoogeographic analyses and the need for extensive fish surveys in Indonesia. *Tropical Biodiversity*, 2, 401–426.
- Kottelat, M. (2013). The fishes of the inland waters of Southeast Asia: A catalogue and core bibliography of the fishes known to occur in freshwaters, mangroves and estuaries. *Raffles Bulletin of Zoology*, 27, 1–663.
- Kottelat, M., Whitten, T., Kartikasari, S. N., & Wirjoatmodjo, S. (1993). *Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions.
- Kusumaningrum, I., & Asikin, A. N. (2016). The characteristic of calcium fortified fish keropok from belida fish bone. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 19(3), 233–240.
- Mahmuda, E., Idiawati, N., & Wibowo, M. A. (2018). Ekstraksi gelatin pada tulang ikan belida (*Chitala lopis*) dengan proses perlakuan asam klorida. *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 7(4).
- Muslim, M., & Syaifudin, M. (2022). Biodiversity of freshwater fish in Kelakar floodplain Ogan Ilir Regency in Indonesia. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 7(1).
- Muslim, M., Heltonika, B., Sahusilawane, H. A., Wardani, W. W., & Rifai, R. (2020). *Ikan lokal perairan tawar Indonesia yang prospektif dibudidayakan*. Pena Persada.
- Muslim, M., Jannah, A. B., & Ash-Shiddiqi, M. W. (2024). Inventarisasi alat penangkapan ikan tradisional dan jenis ikan di Sungai Kelekar, Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Perikanan Perairan Umum*, 2(2), 11–21.
- Muslim, M., Pitriani, E., Agustina, A., Oktarina, S., & Khotimah, N. N. (2026). Enhancement of ovarian maturation in bronze featherback *Notopterus notopterus* through pregnant mare serum gonadotropin for sustainable aquaculture and conservation. *Biodiversitas*, 27(1).
- Muslim, M., Ramadhan, A. (2025). Survival and growth of Sumatran featherback (*Chitala hypselonotus*) reared on net cages. *Journal of Vocational in Aquaculture*.
- Muslim, M., Simanjuntak, W. J. (2023). Growth and survival of bronze featherback (*Notopterus notopterus*, Pallas 1769) reared on bucket. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 9(1), 101–105.
- Putra, A. E. P. (2019). Analisis nilai tambah usaha pengolahan ikan belida menjadi kerupuk di Kelurahan Kemalaraja Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 5(2), 1–7.
- Putranto, H. F., Asikin, A. N., & Kusumaningrum, I. (2016). Karakterisasi tepung tulang ikan belida (*Chitala sp.*) sebagai sumber kalsium dengan metode hidrolisis protein. *Ziraa'ah*, 41(1), 11–20.
- Romalasari, A., Rahayu, W. E., & Azzahra, H. (2019). Perbandingan tepung sagu dan jenis ikan yang berbeda terhadap kualitas pempek. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 2(2), 118–121.
- Sarie, O. T., Asikin, A. N., & Kusumaningrum, I. (2018). Pengaruh perbedaan jenis ikan terhadap karakteristik gel surimi. *Ziraa'ah*, 43(3), 266–272.
- Wirjoatmodjo, S. (1999). Fish fauna of Way Sekampung watershed with some notes on new records for Sumatra. *Treubia*, 31(3), 307–316.